

Literasi Digital Al-Qur'an: Analisis Tafsir atas Distorsi Makna Ayat di Media Sosial

Muhammad Zaki Hidayat^{1*}, Bashori²

¹ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin; zakibjm2017@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin; bashori@uin-antasari.ac.id

* Correspondence

Abstract: This article examines the widespread practice of copying and pasting Al-Qur'an verses on social media, which is frequently accompanied by a separation of context and results in semantic distortion. The primary issue lies in the tendency of digital users to quote verses partially without paying attention to *asbāb al-nuzūl* (historical contexts of revelation), *munāsabah* (intertextual correlations), and the thematic coherence of the surah, thereby generating reductive and even ideological meanings. This study employs a qualitative method based on literature research with a thematic exegesis (*maudū'i*) approach and digital discourse analysis. Three concrete cases are examined comparatively: Q.S. al-Baqarah [2]:191, Q.S. al-Mā'idah [5]: 51, and Q.S. al-Hujurāt [49]: 12 to demonstrate how the decontextualization of *siyāq* (textual context) shifts the meaning from normative-universal messages to the legitimization of particular interests. This study offers the concept of Al-Qur'an Digital Literacy as an integrative framework of three pillars: technical-verificative competence, hermeneutical-contextual competence, and ethical-theological competence. The findings indicate that without this literacy framework, the digital ecosystem will continue to produce a state of "interpretative anarchy" that threatens the authority of exegesis methodology. Recommendations are directed toward the integration of a digital-tafsir curriculum in Islamic educational institutions, the role of religious organizations in producing counter-narratives of tafsir, and the implementation of context verification features by digital platforms.

Keywords: *hermeneutics; living Qur'an; contextual exegesis; Nusantara tafsir; ulumul Qur'an.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji fenomena maraknya praktik *copy-paste* ayat Al-Qur'an di media sosial yang kerap disertai pemutusan konteks dan berujung pada distorsi makna. Permasalahan utama terletak pada kecenderungan pengguna digital mengutip ayat secara parsial tanpa memperhatikan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, serta koherensi tematik surah, sehingga melahirkan pemaknaan yang reduktif hingga ideologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) dan analisis wacana digital. Tiga kasus konkret dikaji secara komparatif—QS Al-Baqarah [2]:191, QS Al-Mā'idah [5]:51, dan QS Al-Hujurāt [49]:12—untuk menunjukkan bagaimana pemutusan *siyāq* menghasilkan pergeseran makna dari pesan normatif-universal menuju legitimasi kepentingan partikular. Penelitian ini menawarkan konsep Literasi Digital Al-Qur'an sebagai kerangka integratif tiga pilar: kecakapan teknis-verifikatif, kecakapan hermeneutis-kontekstual, dan kecakapan etis-teologis. Temuan menunjukkan bahwa tanpa kerangka literasi tersebut, ekosistem digital akan terus memproduksi kondisi "anarki interpretatif" yang mengancam otoritas metodologi tafsir. Rekomendasi diarahkan pada integrasi kurikulum tafsir-digital di lembaga pendidikan Islam, peran organisasi keagamaan dalam produksi kontra-narasi tafsir, serta penerapan fitur verifikasi konteks oleh platform digital.

Kata Kunci: *hermeneutika; living Qur'an; tafsir kontekstual; tafsir Nusantara; ulumul Qur'an.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi mendasar dalam cara umat Islam mengakses, mengonsumsi, dan menyebarkan konten keagamaan di ruang digital. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, fenomena ini tercermin secara masif di Indonesia yang mencatat 139 juta pengguna aktif media sosial pada awal tahun 2024. Al-Qur'an sebagai teks suci kini tersebar luas dalam berbagai format digital, mulai dari pesan teks di WhatsApp, takarir (caption) estetik di Instagram, klip video pendek di TikTok, hingga bahan perdebatan publik di platform X. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan unit analisis pada unggahan publik berbahasa Indonesia di Instagram, X (Twitter), dan grup-grup

WhatsApp publik yang memuat kutipan ketiga ayat yang dikaji—Q.S. al-Baqarah [2]:191, Q.S. al-Mā'idah [5]:51, dan Q.S. al-Ḥujurāt [49]:12—mengingat ketiga platform tersebut merupakan kanal dominan peredaran fragmen ayat di ruang digital Indonesia (Solahudin & Fakhruroji, 2020). Di balik kemudahan akses tersebut, muncul sebuah fenomena krusial yang diidentifikasi sebagai praktik *copy-paste* ayat, yaitu tindakan mengambil sebagian atau seluruh ayat dari aplikasi digital lalu menyebarkannya di media sosial tanpa disertai konteks penafsiran yang memadai. Perubahan konfigurasi ini menggeser proses penafsiran Al-Qur'an dari yang semula hierarkis, metodologis, dan berotoritas ilmiah, menjadi proses yang demokratis, instan, serta tanpa filter metodologis (Lukman, 2018, hlm. 99). Akibat arsitektur platform digital yang menawarkan peluang tindakan tertentu (*affordance*), teks suci kerap mengalami fragmentasi batas kutipan yang arbitrer (*arbitrary boundary*) demi mengejar estetika visual atau batas karakter (Hutchby, 2001). Akibatnya, ayat Al-Qur'an mengalami komodifikasi keagamaan dan beralih fungsi menjadi komoditas visual yang nilai distribusinya ditentukan oleh logika ekonomi perhatian (*attention economy*) dan tingkat keterikatan (*engagement*) netizen, bukan kedalaman maknanya (Purnama, 2020, hlm. 240).

Kondisi tersebut melahirkan krisis kontekstualitas teologis yang berujung pada distorsi makna substantif. Padahal, tradisi keilmuan Islam selama empat belas abad telah membangun metodologi ketat untuk mencegah kesewenang-wenangan interpretatif melalui instrumen teks (*siyāq*) dan konteks historis (*asbāb al-nuzūl*). Al-Zarkashī (1957) menegaskan bahwa *siyāq* adalah instrumen terpenting untuk menentukan maksud sejati dari suatu lafal, sementara al-Suyūṭī (1987) mengidentifikasi bahwa mengabaikan latar belakang historis turunnya ayat merupakan kecerobohan teologis yang serius. Ketika sebuah ayat dipisahkan secara paksa dari kesatuan strukturnya di media sosial, ia bertransformasi menjadi simulacra—sebuah representasi yang terputus sama sekali dari referensi makna aslinya (James, 2020). Proses mediatisasi agama ini pada akhirnya menggeser otoritas keagamaan, di mana legitimasi seorang penafsir diukur melalui jangkauan dan visibilitas digitalnya, bukan lagi berdasarkan kedalaman keilmuan formalnya.

Kajian mengenai dinamika tafsir di era digital sebenarnya telah mulai berkembang dalam satu dekade terakhir melalui beberapa publikasi kunci. Sejumlah peneliti telah memetakan fenomena tafsir instan di internet dan melihat adanya pengaburan hierarki otoritas keagamaan. Kajian lain juga mencoba membedah dialektika penafsiran tokoh agama di media sosial (Mutmaynaturihza, 2018, hlm. 190) serta menunjukkan adanya ketimpangan antara demokratisasi akses internet dengan kompetensi hermeneutis yang dimiliki oleh

masyarakat pengguna (Rifai, 2020). Lebih lanjut, penelitian empiris terbaru mulai mendokumentasikan pola-pola distorsi penafsiran serta pentingnya kesadaran etis dalam penyebaran konten keagamaan digital (Armita, 2025; Dasrizal, t.t.). Meskipun khazanah penelitian terdahulu sangat kaya, terdapat sebuah keterbatasan studi atau *research gap* yang konsisten, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan metodologi tafsir klasik dengan analisis kritis terhadap arsitektur platform media sosial. Penelitian yang ada sejauh ini cenderung bersifat sosiologis-deskriptif tanpa menyediakan parameter hermeneutis yang terukur untuk menilai tingkat distorsi, atau sebaliknya, bersifat tafsiriah murni tanpa mempertimbangkan bagaimana desain teknologi secara struktural memaksa terjadinya pemotongan teks suci.

Guna mengisi celah akademis tersebut, penelitian ini hadir dengan kebaruan (*novelty*) teoretis berupa konstruksi konsep "Literasi Digital Al-Qur'an". Konsep ini merupakan sintesis orisinal yang mengintegrasikan teori *affordance* media (Hutchby, 2001), mediatisasi agama (Hjarvard, 2008), dan standar metodologis *'ulūm al-Qur'ān* klasik ke dalam satu kerangka analitis yang koheren. Melalui kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian yang spesifik, antara lain: pertama, bagaimana arsitektur platform media sosial secara struktural memproduksi kondisi pemutusan konteks (*arbitrary boundary*) pada teks Al-Qur'an? Kedua, bagaimana pola distorsi makna yang dominan terjadi ketika potongan ayat tersebut diuji menggunakan parameter *siyāq* dan *asbāb al-nuzūl*? Ketiga, bagaimana rumusan kerangka Literasi Digital Al-Qur'an yang dapat berfungsi sebagai *counter-epistemology* operasional di ruang siber? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan metodologi tafsir kontemporer, utamanya dalam menginisiasi sub-disiplin baru berupa hermeneutika Al-Qur'an digital (*digital Quranic hermeneutics*) yang menjembatani khazanah tradisi klasik dengan realitas digital modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) ini menerapkan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) yang dipadukan dengan analisis wacana digital (*digital discourse analysis*) (Darmalaksana, 2020). Analisis dilakukan secara bertahap melalui penyusunan skema pengkodean isi kualitatif (Krippendorff, 2018), komparasi tafsir otoritatif klasik-kontemporer, dan sintesis kritis interdisipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan secara kritis dengan studi lapangan digital (Darmalaksana, 2020, hlm. 3). Jenis penelitian yang dipilih bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan penafsiran tematik (*maudū'ī*) yang diintegrasikan dengan analisis wacana digital (*digital discourse analysis*). Pendekatan *maudū'ī* digunakan untuk mengkaji secara komparatif ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki rumpun tema serupa, sedangkan analisis wacana digital digunakan untuk membedah pola bagaimana teks suci tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di tengah ekosistem platform media sosial kontemporer. Kombinasi interdisipliner ini ditujukan untuk menjaga keseimbangan analitis antara ketelitian metodologi keislaman klasik dengan dinamika studi media baru (Fauzi, 2019, hlm. 128). Guna menjamin tingkat validitas analisis, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber tafsir, di mana setiap bentuk temuan distorsi penafsiran diuji dan dikonfirmasi minimal melalui tiga sumber kitab tafsir dari latar belakang tradisi epistemologi yang berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam tiga lapisan utama. Data primer bersumber dari teks orisinal Al-Qur'an dan khazanah kitab tafsir klasik otoritatif yang berfungsi sebagai standar evaluatif normatif, antara lain *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr (1999), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī (2001), serta kitab metodologi *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkashī (1957). Lapisan kedua menggunakan sumber sekunder berupa kitab tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (2002) yang dipilih karena relevansinya terhadap dinamika sosiokultural masyarakat Muslim di Indonesia. Lapisan ketiga berupa data lapangan fenomenologis dari ruang siber, yaitu sampel unggahan digital berisi kutipan ayat Al-Qur'an dari berbagai platform media sosial. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilitas melalui metode purposive sampling berdasarkan tiga kriteria inklusi: (a) unggahan dapat diakses secara terbuka oleh publik; (b) memiliki tingkat keterikatan (*engagement*) tinggi dengan akumulasi minimal 1.000 reaksi; dan (c) teridentifikasi mengandung potensi penyimpangan kontekstual berdasarkan pemindaian awal.

Teknik analisis data dijalankan secara sekuensial melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang berfokus pada klasifikasi bentuk fragmentasi teks suci, menggunakan skema lima kode distorsi kontekstual (DK) berdasarkan kerangka Krippendorff (2018, hlm. 24): [DK-1] distorsi pemotongan klausul; [DK-2] distorsi pemotongan kondisional (penghilangan *syarṭ* atau *istitsnā'*); [DK-3] distorsi

generalisasi (ayat historis-partikular diberlakukan sebagai prinsip universal tanpa *asbāb al-nuzūl*); [DK-4] distorsi re-kontekstualisasi ideologis; dan [DK-5] distorsi estetisasi teks. Tahap kedua adalah analisis tafsiriah, berupa komparasi tekstual mendalam antara makna potongan ayat yang tersebar di media sosial dengan makna dalam tradisi mufasssir otoritatif, mencakup rekonstruksi keutuhan *siyāq*, pelacakan *asbāb al-nuzūl*, dan penilaian derajat penyimpangan dalam tiga tingkat: simplifikasi, distorsi parsial, dan distorsi fundamental. Tahap ketiga adalah analisis kritis-interdisipliner yang mensintesis seluruh temuan menggunakan pisau analisis teori *affordance* media, mediatisasi agama, dan teori simulacra demi menghasilkan kesimpulan kausalitas yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fenomena *Copy-paste* Ayat di Media Sosial

Definisi operasional dan karakteristik utama

Dalam konteks penelitian ini, *copy-paste* ayat didefinisikan sebagai praktik pengambilan fragmen ayat Al-Qur'an—baik berupa teks Arab, transliterasi, maupun terjemahan—dari sumber digital, yang kemudian disebar di platform media sosial tanpa disertai konteks tafsir yang memadai, dengan orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan komunikasi emosional, estetis, atau persuasif. Definisi ini mengandung tiga unsur pembeda yang konsisten: (1) adanya pembatasan kutipan teks yang melampaui batas makna semantis; (2) tidak adanya instrumen penjelasan tafsir yang memadai; dan (3) terjadinya orientasi ulang fungsi teks suci dari petunjuk teologis universal menjadi komoditas interaksi sosial.

Berdasarkan pengamatan data di lapangan digital, ditemukan lima karakteristik utama yang melekat pada fenomena ini. Pertama, penyajian ayat secara parsial (*partial quotation*) yang memotong klausa gramatikal maupun kesatuan tema besarnya. Kedua, mayoritas konten disebar tanpa disertai rujukan sumber tafsir yang berotoritas ilmiah. Ketiga, adanya pembingkai (*framing*) ideologis di mana pengguna aktif mengemas ulang potongan ayat demi mendukung narasi atau kepentingan tertentu. Keempat, pola penyebaran yang bersifat viral dengan memanfaatkan aspek psikologi emosional, di mana konten yang memicu reaksi emosional kuat mendapatkan percepatan distribusi lebih besar dari sistem rekomendasi platform. Kelima, bekerjanya efek peluang tindakan teknologi (*affordance*), di mana desain arsitektur platform secara struktural memaksa pemotongan teks melalui pembatasan karakter, templat desain visual, dan orientasi kecepatan berbagi konten (Ronzhyn dkk., 2023). Sebagai ilustrasi konkret dari kelima karakteristik tersebut,

pengamatan terhadap sampel unggahan yang memenuhi kriteria inklusi penelitian ini (lihat bagian Metode) menunjukkan pola komentar yang berulang, misalnya komentar bernada afirmatif singkat seperti “*Sahabat, ayat ini cocok sekali untuk situasi kita sekarang*” pada unggahan yang mengutip Q.S. al-Baqarah [2]:191 tanpa rangkaian ayat 190, serta komentar berpola serupa “*Allah sudah melarang, jangan dekati mereka*” pada unggahan Q.S. al-Mā'idah [5]:51 yang dilepaskan dari konteks aliansi militer historisnya. Pola komentar afirmatif yang tidak mempertanyakan konteks ini berulang pada mayoritas unggahan bertingkat *engagement* tinggi dalam sampel, mengindikasikan bahwa keputusan *siyāq* tidak hanya terjadi pada level produksi konten oleh pengunggah, tetapi juga direproduksi secara aktif oleh audiens melalui pola resepsi yang menerima makna terfragmentasi tanpa verifikasi lebih jauh.

Platform Dominan dan Mekanisme Penyebaran

Data lapangan memperlihatkan pertumbuhan volume konten keagamaan digital yang masif. Di platform YouTube, proporsi sebaran konten Islam mengalami peningkatan signifikan dari 6,04% pada 2011 menjadi 13,11% pada 2019, dengan korelasi kuat antara akumulasi likes dan komentar—sebuah indikator bekerjanya logika ekonomi perhatian (*engagement economy*) dalam sirkulasi pesan keagamaan (Al-Zaman, 2022). Di Indonesia, WhatsApp menjadi saluran utama peredaran fragmen ayat melalui fitur grup keluarga dan komunitas keagamaan, sementara Instagram mendominasi penyebaran dalam format estetika visual (Solahudin & Fakhruroji, 2020, hlm. 4). Pengguna secara konsisten memprioritaskan estetika tipografi dalam memilih ayat yang diunggah; ayat-ayat yang pendek, bernada motivasional positif, dan mudah ditata secara grafis memiliki frekuensi penyebaran jauh lebih tinggi dibandingkan ayat yang memuat kompleksitas hermeneutis (Purnama, 2020, hlm. 240; Rustandi, 2020, hlm. 26).

Mekanisme sirkulasi instan ini membentuk echo chamber penafsiran di ruang digital sebuah kondisi di mana pengguna secara terus-menerus menerima dan mendistribusikan ulang konten Al-Qur'an yang selaras dengan cara pandang yang telah mereka yakini, tanpa terpapar narasi tafsir pembanding yang otoritatif. Kondisi ini berujung pada anarki interpretatif: suatu keadaan di mana tidak ada lagi parameter metodologis yang disepakati secara kolektif untuk menguji validitas sebuah penafsiran. Tingkat kebenaran tafsir digital tidak lagi diukur berdasarkan kedalaman penguasaan metodologi keilmuan Islam, melainkan dikonstruksikan melalui akumulasi reshares, keterikatan penonton, dan visibilitas algoritmik

(Lövheim & Hjarvard, 2019, hlm. 210). Pergeseran otoritas keagamaan yang dihasilkan dari proses mediatisasi ini telah menciptakan kondisi di mana legitimasi seorang penafsir diukur melalui jangkauan digitalnya, bukan kualifikasi keilmuannya (Campbell & Evolvi, 2020, hlm. 8; Fakhruroji, 2019, hlm. 205).

Pemutusan Konteks dan Distorsi Makna

Q.S. al-Baqarah [2]:191 — Dari Perang Defensif menuju Legitimasi Kekerasan

Fragmen ayat ini merupakan salah satu teks suci yang paling sering mengalami pemutusan konteks di media sosial. Ketika didistribusikan secara viral, ayat tersebut kerap ditampilkan secara terisolasi dari rangkaian redaksi lengkapnya:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم

"Dan bunuhlah mereka di mana pun kamu menjumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu ..." (Q.S. al-Baqarah [2]:191).

Dalam versi viral yang beredar di ruang siber, fragmen ini dikutip sebagai justifikasi teologis atas tindakan kekerasan terhadap non-Muslim. Analisis tafsiriah menunjukkan bahwa kutipan tersebut mengandung distorsi kode [DK-2] (distorsi kondisional) dan [DK-3] (distorsi generalisasi) secara bersamaan akibat pengabaian *siyāq*.

Secara *siyāq*, ayat ini merupakan bagian dari sekuensi naratif Q.S. al-Baqarah [2]:190-194 yang membentuk satu unit hermeneutis tidak terputus. Ayat 190 sebagai klausa pembuka menetapkan kondisionalitas yang mengikat: "Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas." Frasa "orang-orang yang memerangi kamu" adalah *syarṭ* (kondisi) yang menentukan lingkup aplikasi hukum perang dalam ayat ini. Dengan menghilangkan kaitan dengan ayat 190, pengguna *copy-paste* secara efektif mengubah perintah bersyarat menjadi perintah absolut distorsi kondisional yang sangat signifikan. Al-Ṭabarī menjelaskan batas makna tersebut secara analitis dalam kitab tafsirnya:

Makna dari firman Allah tersebut adalah: perangilah dan bunuhlah, wahai orang-orang beriman, mereka yang memerangi kalian dari kalangan kaum musyrik di mana pun kalian menjumpai mereka dalam peperangan, dan usirlah mereka dari negeri mereka yang telah mengusir kalian darinya, yaitu kota Makkah. (Al-Ṭabarī, 2001, hlm. 562).

Dari perspektif *sabab al-nuzūl*, ayat ini turun berkaitan dengan situasi konflik konkret di Madinah awal yang menuntut ketegasan menghadapi agresi kaum musyrik Makkah—konteks historis-partikular yang ditegaskan Ibn Kathīr (Ibn Kathīr, 1999, hlm. 523) sebagai

respons spesifik terhadap situasi darurat perang, bukan doktrin universal hubungan antaragama. Konseptualisasi ini diperkuat Shihab (Shihab, 2002) yang menyatakan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menetapkan perang hanya sebagai tindakan defensif terakhir dengan batas etis yang ketat. Perspektif substantif ini sepenuhnya tereliminasi ketika ayat direduksi menjadi komoditas teks lepas di media sosial.

Q.S. al-Mā'idah [5]:51 — Dari Konteks Relasi Politik Spesifik menuju Larangan Absolut

Ayat ini merupakan salah satu teks suci yang paling kontroversial dalam sejarah politik elektoral kontemporer di Indonesia. Di berbagai platform media sosial, fragmen ayat ini kerap diamplifikasi secara masif sebagai dalil teologis mutlak:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (kalian)..." (Q.S. al-Mā'idah [5]:51.

Penyebaran teks lepas ini mencerminkan bekerjanya distorsi kode [DK-3] (generalisasi konteks partikular) dan [DK-4] (re-kontekstualisasi ideologis). Secara semantis, kata *awliyā'* memiliki spektrum makna kebahasaan yang sangat luas. Mengenai penentuan maknanya, al-Zarkashī memberikan penegasan metodologis yang ketat:

"Indikasi konteks (*siyāq*) berfungsi mengarahkan suatu lafaz menuju makna hakikinya, mencegah terjadinya kerancuan ketika terdapat banyak kemungkinan makna secara linguistik, serta menetapkan maksud spesifik dari lafaz tersebut sesuai dengan tujuan umum dari suatu diskursus." (Al-Zarkashī, 1957, hlm. 200).

Mayoritas mufasssir klasik memetakan bahwa larangan penggunaan kata *awliyā'* dalam ayat ini turun dalam konteks aliansi militer dan pakta pertahanan di masa peperangan spesifik di Madinah awal, bukan dalam konteks pengisian jabatan administratif negara modern. Ibn Kathīr (Ibn Kathīr, 1999) merinci aspek *sabab al-nuzūl* ayat ini yang merujuk pada situasi konflik konkret antara kaum Muslim dan kelompok-kelompok yang mengancam eksistensi komunitas Madinah. Shihab (Shihab, 2002) mempertegas bahwa larangan dalam ayat ini ditujukan pada *walāyah* dalam arti loyalitas mutlak yang mengorbankan kemaslahatan umat Islam kepada pihak luar dalam situasi konflik terbuka, bukan mencakup seluruh bentuk kerja sama sosial atau jabatan administratif kemasyarakatan dalam sistem kewarganegaraan modern. Ketika fragmen ini dilepaskan dari jangkar hermeneutisnya, teks suci dipaksa berfungsi sebagai instrumen diskriminasi sosial-politik sebuah fenomena yang

selaras dengan bahaya sirkulasi simulacra yang terputus dari referensi teologisnya (Morris, 2021, hlm. 325).

Q.S. al-Ḥujurāt [49]:12 — Dari Etika Sosial menuju Moral Policing

Berbeda dengan dua kasus sebelumnya yang mengarah pada radikalisme dan sentimen politik, bentuk penyimpangan kontekstual pada kasus ketiga ini bekerja lebih halus. Fragmen yang mengatur tata krama sosial ini kerap digunakan di kolom komentar media sosial untuk membungkam kritik publik yang sah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka..." (Q.S. al-Ḥujurāt [49]:12).

Reduksi pesan etis menjadi alat pengawasan moral (*moral policing*) yang terbang pilih merupakan bentuk distorsi kode [DK-4] (re-kontekstualisasi ideologis). Secara *siyāq*, ayat ini berada dalam klaster tematik sosial Q.S. al-Ḥujurāt [49]:10-13 yang mengatur harmoni komunitas Muslim secara holistik. Al-Suyūṭī mengingatkan bahwa pengetahuan tentang korelasi (*munāsabāt*) antar-ayat sangat penting untuk memahami tujuan surah secara holistik tanpa fragmentasi yang merusak maksud aslinya (Al-Suyūṭī, 1974).

Secara epistemologis, larangan kata *ẓann* (prasangka) tidak dapat digeneralisasikan untuk menggugurkan setiap bentuk evaluasi kritis berbasis data objektif. Ibn Kathīr (1999, Vol. 7, hlm. 376) membatasi cakupan hukum ini pada tuduhan buruk dan kecurigaan yang tidak pada tempatnya terhadap orang beriman bukan setiap bentuk evaluasi berbasis bukti. Pengutipan ayat ini secara sepihak untuk membungkam akuntabilitas figur publik memutarbalikkan fungsi teks suci; Al-Qur'an yang diturunkan sebagai penegak keadilan etis justru disalahgunakan sebagai perisai dari kritik masyarakat.

Tipologi Distorsi: Sintesis Tiga Kasus

Tabel 1. Tipologi Distorsi Makna Ayat di Media Sosial

Kode	Tipologi Distorsi	Kasus Representatif	Mekanisme Hermeneutis
DK-2	Distorsi Kondisional	Q.S. al-Baqarah [2]:191	Penghilangan klausul syarat (kondisi perang defensif) mengubah perintah bersyarat menjadi perintah absolut.

DK-3	Distorsi Generalisasi	Q.S. al-Mā'idah [5]:51	Pemberlakuan konteks historis-partikular (<i>asbāb al-nuzūl</i>) sebagai hukum politik universal.
DK-4	Re-kontekstualisasi Ideologis	Q.S. al-Ḥujurāt [49]:12	Instrumentalisasi ayat etika sosial untuk membungkam kritik publik yang sah.
DK-5	Distorsi Estetisasi	Semua kasus	Pengalihan orientasi semantis teks suci menjadi ornamen visual demi mengejar algoritma <i>engagement</i> .

Sumber: Analisis penulis (2026), disintesis dari kajian tafsiriah pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa ketiga kasus tidak sekadar berbeda secara deskriptif, melainkan menunjukkan kontras tajam antara dua rezim penafsiran yang saling bertentangan secara metodologis. Tafsir otoritatif—sebagaimana direpresentasikan oleh Al-Ṭabarī (2001), Ibn Kathīr (1999), dan Shihab (2002)—secara konsisten menempatkan makna ayat di dalam jaringan *siyāq* dan *asbāb al-nuzūl* yang mengikat: Q.S. al-Baqarah [2]:191 dibatasi oleh kondisi perang defensif pada ayat 190, Q.S. al-Mā'idah [5]:51 dibatasi oleh konteks aliansi militer di Madinah awal, dan Q.S. al-Ḥujurāt [49]:12 dibatasi oleh kluster tematik harmoni sosial pada ayat 10–13. Praktik media sosial, sebaliknya, secara sistematis melepaskan ketiga ayat tersebut dari jangkar pembatasnya masing-masing: kondisionalitas dihilangkan pada kasus pertama, partikularitas historis digeneralisasi pada kasus kedua, dan cakupan etis dialihfungsikan menjadi instrumen pembungkaman pada kasus ketiga. Pola yang konsisten ini—pembatasan makna dihilangkan pada level tafsir otoritatif namun justru diperluas tanpa kendali pada level praktik media sosial—merupakan bukti empiris bahwa anarki interpretatif bukan kejadian acak, melainkan produk struktural dari pertentangan antara dua rezim epistemik yang bekerja dengan logika yang berkebalikan: tafsir otoritatif bergerak dari teks menuju konteks, sedangkan praktik media sosial bergerak dari teks yang diisolasi langsung menuju kepentingan pragmatis penggunanya.

Literasi Digital Al-Qur'an sebagai Solusi Epistemik

Definisi dan Posisi Konseptual

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap fenomena dan distorsinya, penelitian ini merumuskan konsep baru: *“Literasi Digital Al-Qur'an didefinisikan sebagai seperangkat kecakapan dan kesadaran yang memungkinkan seorang Muslim untuk berinteraksi, mengonsumsi, dan menyebarkan konten Al-Qur'an dalam ekosistem digital secara akurat dari segi tafsiriah, bertanggung jawab secara etis, dan kritis secara mediatis—sehingga ia mampu melawan tekanan struktural platform yang mendorong fragmentasi dan distorsi makna”*.

Konsep ini memiliki posisi teoretis yang tegas jika dibandingkan dengan dua konstruk yang telah ada. Pertama, literasi digital umum yang dipetakan (Ronzhyn dkk., 2023, hlm. 3158) mencakup kemampuan teknis mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten—namun sepenuhnya mengabaikan dimensi hermeneutis tekstual yang mensyaratkan metodologi tafsir. Kedua, literasi Al-Qur'an tradisional yang menitikberatkan pada kemampuan membaca (tajwid), hafalan, dan pemahaman tekstual normatif secara luring tetapi belum merespons tantangan spesifik arsitektur platform digital (Mubarak & Romdhoni, 2021, hlm. 112). Literasi Digital Al-Qur'an hadir mengisi celah epistemik di antara keduanya. Kajian Campbell dan Evolvi (2020) tentang penelitian agama digital pada teknologi mutakhir menegaskan bahwa dimensi literasi keagamaan yang memadai dalam ekosistem digital tidak cukup hanya memperhatikan aspek teknis, melainkan juga harus mencakup evaluasi konteks hermeneutis teks keagamaan yang digunakan. Temuan ini diperkuat oleh kajian terbaru Hariyanto dan Apipuddin (2025) yang menunjukkan bahwa ruang digital tidak sekadar berfungsi sebagai medium distribusi tafsir, melainkan menjadi arena kontestasi otoritas keagamaan yang aktif, di mana tradisi klasik, arus puritan, penafsiran progresif, dan suara awam saling bersinggungan—sebuah dinamika yang sekaligus mendemokratisasi penafsiran namun juga berisiko memfragmentasi otoritas dan mentrivialisasi makna. Perbedaan ini dapat ditegaskan secara eksplisit pada tiga aspek: dari segi objek kajian, literasi digital umum bersifat generik untuk segala jenis konten, sedangkan Literasi Digital Al-Qur'an secara spesifik menyasar teks suci yang terikat pada metodologi tafsir baku; dari segi parameter evaluasi, literasi digital umum mengukur kecakapan berdasarkan kriteria teknis-fungsional (akses, analisis, kreasi konten), sedangkan Literasi Digital Al-Qur'an menambahkan parameter hermeneutis (*siyāq*, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*) yang tidak dikenal dalam kerangka literasi digital konvensional; dan dari segi orientasi normatif, literasi digital umum bersifat netral nilai, sedangkan Literasi Digital Al-Qur'an memuat dimensi etis-teologis sebagai elemen konstitutif, bukan tambahan.

Orisinalitas kontribusi konsep ini terhadap studi Al-Qur'an terletak pada penyediaan kerangka operasional yang memungkinkan derajat distorsi penafsiran diukur secara sistematis (melalui skema kode distorsi DK-1 hingga DK-5), sesuatu yang belum tersedia baik dalam literatur literasi digital generik maupun dalam kajian tafsir klasik yang belum menyentuh arsitektur platform.

Tiga Pilar Operasional

Pilar I — Kecakapan Teknis-Verifikatif (*Digital Isnād Competence*): Pilar ini merespons langsung tekanan arsitektur platform yang mengabaikan validitas sumber. Secara operasional, pilar ini mencakup kemampuan mengidentifikasi aplikasi Al-Qur'an digital yang terverifikasi dan berotoritas, memeriksa akurasi teks Arab sebelum membagikannya, menggunakan alat verifikasi tafsir digital resmi, serta membangun kesadaran kritis terhadap mekanisme algoritma yang memberi insentif pada konten terfragmentasi. Pilar ini merupakan adaptasi modern dari prinsip isnād dalam tradisi transmisi keilmuan Islam klasik, di mana keabsahan informasi keagamaan wajib dilacak sanadnya sebelum disebarluaskan (Bunt, 2018).

Pilar II — Kecakapan Hermeneutis-Kontekstual (*Siyāq Awareness Competence*): Ini merupakan pilar paling substantif yang langsung memitigasi krisis kontekstualitas teologis. Kompetensi ini mencakup kesadaran penuh bahwa setiap ayat memiliki *siyāq* sebagai jangkar makna yang tidak dapat diabaikan, kemampuan mendeteksi *arbitrary boundary*, kebiasaan menelusuri *asbāb al-nuzūl* sebelum mereproduksi unggahan ayat, dan kemampuan membedakan tafsir bil-ma'tsūr dari penafsiran personal yang tidak berdasar. Pilar ini secara langsung mengoperasionalkan metodologi kritik terhadap tiga tipologi distorsi yang telah dianalisis (Mustaqim, 2020).

Pilar III — Kecakapan Etis-Teologis (*Tablīgh Responsibility Competence*): Pilar ini merespons degradasi nilai teks suci akibat logika industri media sosial. Kecakapan ini mencakup kesadaran bahwa menyebarkan ayat Al-Qur'an adalah tindakan teologis berimplikasi spiritual besar, komitmen untuk tidak menjadikan ayat sebagai alat pembentukan citra kesalehan digital, dan disposisi berkonsultasi dengan otoritas keilmuan sebelum menyebarkan penafsiran. Pilar ini berakar kuat pada larangan keras *al-qawl 'alā Allāh bi ghayr 'ilm* (berbicara tentang Allah tanpa ilmu) yang dilarang tegas dalam Q.S. al-A'rāf [7]:33 dan diuraikan secara panjang lebar dalam literatur *uṣūl al-tafsīr* klasik (Al-Suyūṭī, 1974).

Hubungan dengan *Post-Truth* dan *Digital Citizenship*

Dalam perspektif makro, Literasi Digital Al-Qur'an merupakan respons epistemik terhadap kondisi post-truth dalam domain keagamaan—di mana pembentukan opini keagamaan publik dikendalikan oleh daya tarik emosional dan konfirmasi bias, bukan akurasi metodologi penafsiran yang valid. Kondisi anarki interpretatif ini selaras dengan dampak merusak dominasi sirkulasi simulacra dalam ekosistem media sosial global sebagaimana diidentifikasi (Morris, 2021, hlm. 330). Dengan menanamkan kompetensi evaluatif yang ketat, Literasi Digital Al-Qur'an berkontribusi pada pembentukan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang bertanggung jawab—warga digital yang tidak hanya melek teknologi, melainkan juga melek hermeneutis dalam mengonsumsi teks-teks berotoritas teologis (Kurniasih, 2022, hlm. 78).

Strategi dan Rekomendasi Penguatan Literasi

Integrasi Kurikulum: Tafsir Bertemu Literasi Digital

Penguatan Literasi Digital Al-Qur'an tidak dapat dipasrahkan kepada kesadaran individual pengguna; ia membutuhkan intervensi institusional yang sistematis. Kurikulum *'ulūm al-Qur'ān* di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam perlu diperkaya dengan modul kontemporer yang secara eksplisit membedah implikasi digital terhadap metodologi tafsir. Para peserta didik harus dilatih secara praktis mengenai bagaimana prinsip *siyāq*, *munāsabah*, dan *asbāb al-nuzūl* bekerja atau justru dilanggar dalam praktik konsumsi konten keagamaan di platform digital. Desain kurikulum ini dirumuskan berdasarkan tiga aksioma pedagogis: (1) konteks sebelum kutipan—selalu membaca unit teks secara utuh sebelum mengutip; (2) sanad sebelum klaim—memverifikasi otoritas sumber tafsir di balik unggahan; dan (3) tabayyun sebelum share—melakukan klarifikasi epistemis sebelum menyebarluaskan konten, sejalan dengan kerangka tabayyun Qur'ani yang ditegaskan Samsir dan Yusril (2024) sebagai mekanisme verifikasi sumber, analisis konten, dan penilaian dampak sebelum informasi disebarluaskan. Ketiga prinsip ini merupakan adaptasi strategis metodologi keilmuan Islam klasik ke dalam konteks ekosistem media baru (Fauzi, 2019, hlm. 131; Rifai, 2020, hlm. 158). Secara operasional, ketiga aksioma tersebut dapat diwujudkan dalam modul kurikulum tafsir-digital berdurasi satu semester dengan komponen berikut: (1) sesi praktik "*bedah unggahan*" selama dua jam pelajaran per pekan, di mana peserta didik menganalisis sampel unggahan ayat Al-Qur'an yang sedang viral dan mengidentifikasi kode distorsi yang relevan (DK-1 hingga DK-5) menggunakan skema yang

dikembangkan dalam penelitian ini; (2) tugas akhir modul berupa pembuatan konten *counter-narrative* singkat (durasi maksimal satu menit untuk video atau satu unggahan untuk infografis) yang mengutip ayat secara utuh disertai ringkasan *siyāq*, untuk dipublikasikan di akun media sosial resmi lembaga pendidikan sebagai bagian dari penilaian praktik; dan (3) modul pelatihan singkat (*training of trainers*) bagi pengajar pesantren dan madrasah yang dirancang bersama Kementerian Agama dan organisasi keagamaan, agar kurikulum ini dapat direplikasi lintas lembaga tanpa bergantung pada satu pengembang tunggal.

Peran Organisasi Keagamaan: Produksi Kontra-Narasi

Organisasi kemasyarakatan keagamaan besar di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, memiliki otoritas sosial-keagamaan tradisional, jaringan struktural hingga akar rumput, dan sumber daya yang memadai untuk memproduksi kontra-narasi tafsir yang berkualitas di ruang siber. Strategi yang harus ditempuh bukan lagi reaktif-defensif, melainkan proaktif-ofensif dengan cara membanjiri ekosistem digital menggunakan konten Al-Qur'an yang sahih secara hermeneutis. (Lukman, 2018, hlm. 104) mengidentifikasi fenomena ini sebagai bentuk adaptasi penting di mana otoritas keagamaan tradisional bernegosiasi dan menyesuaikan diri dengan logika media baru demi mempertahankan legitimasi sosialnya. Produksi konten oleh ormas Islam wajib mempertimbangkan karakteristik teknis setiap platform format visual estetik di Instagram, infografis ringkas di X, video pendek interaktif di TikTok—namun adaptasi kemasan tersebut harus dilakukan tanpa mengorbankan substansi dan metodologi tafsir (Rofidah & Muhid, 2022, hlm. 85).

Peran Platform Digital: Fitur Konteks dan Verifikasi

Pada level struktural-teknologis, intervensi arsitektural dari pengembang platform digital menjadi aspek krusial untuk mengurangi tekanan efek *affordance* yang merangsang fragmentasi teks. Beberapa rekomendasi teknis yang dapat diadvokasikan kepada platform media sosial global mencakup: (1) *contextual tagging*, fitur berbasis kecerdasan buatan yang mengenali input teks ayat Al-Qur'an dan menyertakan tautan ke pangkalan data tafsir resmi; (2) *length override*, khusus konten keagamaan—pengecualian batasan karakter untuk unggahan yang memuat teks ayat beserta konteks tafsirnya; dan (3) kemitraan program verifikasi konten antara platform dengan lembaga kajian tafsir otoritatif. Meskipun realisasinya bergantung pada kemauan politis dan ekonomi platform, advokasi kebijakan ini harus tetap diperjuangkan sebagai bagian integral dari agenda penegakan literasi digital yang komprehensif (Mubarak & Romdhoni, 2021, hlm. 113).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa fenomena *copy-paste* ayat Al-Qur'an di media sosial merupakan produk dari konflik sistemis antara dua ontologi teks yang berbeda, yaitu: ontologi teks digital yang memperlakukan teks sebagai data modular yang dapat diproses secara bebas, dan ontologi teks Al-Qur'an yang memposisikan setiap ayat sebagai organisme semantis yang terikat pada jaringan makna yang kompleks. Melalui analisis terhadap tiga kasus—Q.S. al-Baqarah [2]:191, Q.S. al-Mā'idah [5]:51, dan Q.S. al-Hujurat [49]:12—terbukti bahwa distorsi yang terjadi tidak bersifat aksidental, melainkan berpola dan terstruktur, dapat diklasifikasikan ke dalam tipologi yang terukur (DK-2 hingga DK-5), dan diproduksi secara sinergis oleh tiga kekuatan yang saling menopang: tekanan *affordance* arsitektur platform (*arbitrary boundary*), absennya pemahaman *siyāq* dan *sabab al-nuzūl* di kalangan pengguna, serta logika mediatisasi agama yang menggeser otoritas hermeneutis kepada aktor-aktor digital yang memenangkan persaingan *engagement*, bukan kedalaman keilmuan. Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada pembukaan jalan bagi sub-disiplin baru hermeneutika Al-Qur'an digital yang menjembatani tradisi metodologi tafsir empat belas abad dengan tantangan ekosistem media kontemporer.

Kontribusi utama penelitian ini adalah konstruksi konseptual Literasi Digital Al-Qur'an sebagai kerangka integratif tiga pilar yang bersifat operasional: Kecakapan Teknis-Verifikatif (*Digital Isnād Competence*), Kecakapan Hermeneutis-Kontekstual (*Siyāq Awareness Competence*), dan Kecakapan Etis-Teologis (*Tablīgh Responsibility Competence*). Kerangka ini tidak hanya bersifat diagnostik, melainkan menyediakan orientasi solutif konkret yang merespons ketiga lapisan masalah secara simultan. Rekomendasi strategis mencakup integrasi kurikulum tafsir-digital di lembaga pendidikan Islam, produksi kontra-narasi tafsir yang berotoritas oleh organisasi keagamaan, serta advokasi fitur verifikasi kontekstual kepada pengembang platform digital. Keterbatasan utama penelitian ini adalah basis analisisnya yang bersifat studi pustaka, sehingga penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat diperlukan—utamanya survei yang mengukur dampak nyata konsumsi konten Al-Qur'an terfragmentasi terhadap pemahaman keagamaan pengguna, serta uji efektivitas implementasi kurikulum Literasi Digital Al-Qur'an di lembaga pendidikan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat mempengaruhi penyajian atau interpretasi hasil penelitian ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*) yang sumber primernya berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sampel unggahan publik di media sosial yang dapat diakses kembali melalui tautan sumber yang dicantumkan dalam catatan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, P. (2025). Digital Da'wah And Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, And Ethics In The Spread Of Interpretations On Social Media. *International Journal Of Islamic Thought And Humanities*, 4(1), 154–164.
<https://doi.org/10.54298/Ijith.V4i1.421>
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University Of North Carolina Press.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing Current Digital Religion Research On Emerging Technologies. *Human Behavior And Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/Hbe2.149>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Dasrizal. (T.T.). Distortion Of Quranic Interpretation On Social Media: An Analysis Of The Spread Of Misleading Meanings. *Journal Of Quranic Teaching And Learning*, 1(2). Diambil 29 Mei 2026, Dari
<https://joqr.intischolar.id/index.php/joqr/article/view/8>
- Fakhrurroji, M. (2019). Digitalizing Islamic Lectures: Islamic Apps And Religious Engagement In Contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 13(2), 201–215.
<https://doi.org/10.1007/S11562-018-0427-9>
- Fauzi, F. (2019). Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif. *TAFSE: Journal Of Qur'anic Studies*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.22373/Tafse.V4i2.12483>

- Hariyanto, I., & Apipuddin. (2025). Hermeneutics of the Qur'an in digital space: Discourse analysis of interpretation and religious authority. *Tahiro: Journal of Peace and Religious Mederation*, 2(2), 139–150.
<https://doi.org/10.20414/Tahiro.V2i2.14774>
- Hutchby, I. (2001). Technologies, Texts And Affordances. *Sociology*, 35(2), 441–456.
<https://doi.org/10.1177/S0038038501000219>
- James, M. (2020). Simulacra In The Age Of Social Media: Baudrillard As The Prophet Of Fake News. *Journal Of Communication Inquiry*, 45(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0196859920977154>
- Ibn Kathīr, I. Ibn 'Umar. (1999). *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm (Vol. 1-8)*. Dār Ṭaybah Li Al-Nashr Wa Al-Tawzī'.
- Kurniasih, I. (2022). Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi. *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 5(1).
<https://doi.org/10.14421/Lijid.V5i1.3113>
- Lövheim, M., & Hjarvard, S. (2019). The Mediatized Conditions Of Contemporary Religion: Critical Status And Future Directions. *Journal Of Religion, Media And Digital Culture*, 8, 206–225. <https://doi.org/10.1163/21659214-00802002>
- Lukman, F. (2018). Digital Hermeneutics And A New Face Of The Qur`An Commentary: The Qur`An In Indonesian`S Facebook. *Al-Jami`ah: Journal Of Islamic Studies*, 56(1), 95–120. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2018.561.95-120>
- Morris, J. (2021). Simulacra In The Age Of Social Media: Baudrillard As The Prophet Of Fake News. *Journal Of Communication Inquiry*, 45(4), 319–336.
<https://doi.org/10.1177/0196859920977154>
- Mubarak, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114.
<https://doi.org/10.15575/Jis.V1i1.11552>
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Idea Press.
- Mutmaynaturihza. (2018). *Dialektika Tafsir Media Sosial Di Indornesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial*. 12(1).
<https://doi.org/10.21043/Hermeneutik.V12i1.5200>
- Purnama, R. F. (2020). THE AESTHETIC RECEPTION OF THE QURAN IN INSTAGRAM: Variations, Factors, And Religious Commodification. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 237–268. <https://doi.org/10.18860/Ua.V21i2.9528>

- Rifai, A. (2020). TAFSIRWEB: DIGITALIZATION OF QUR'ANIC INTERPRETATION AND DEMOCRATIZATION OF RELIGIOUS SOURCES IN INDONESIA. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(2), 152–170.
<https://doi.org/10.32505/At-Tibyan.V5i2.1640>
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81.
<https://doi.org/10.29240/Jdk.V7i1.4805>
- Ronzhyn, A., Cardenal, A. S., & Batlle Rubio, A. (2023). Defining *Affordances* In Social Media Research: A Literature Review. *New Media & Society*, 25(11), 3165–3188.
<https://doi.org/10.1177/14614448221135187>
- Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital. *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.20414/Sangkep.V3i1.1036>
- Samsir, S., & Yusril, M. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.62376/Tafasir.V2i2.41>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1-15)*. Lentera Hati.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet And Islamic Learning Practices In Indonesia: Social Media, Religious Populism, And Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/Rel11010019>
- Al-Suyūfī, J. Al-Dīn. (1974). *Al-Itqān Fī 'ulūm al-Qur'ān* (3rd Ed.). Dār Al-Turāth.
- Al-Ṭabarī, M. Ibn J. (2001). *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān (Vol. 1-26)*. Mu'assasat Al-Risālah.
- Al-Zaman, Md. S. (2022). Social Mediatization Of Religion: Islamic Videos On Youtube. *Heliyon*, 8(3), E09083. <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2022.E09083>
- Al-Zarkashī, B. Al-Dīn. (1957). *Al-Burhān Fī 'ulūm al-Qur'ān (Vol. 1-4)*. Dār Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah.

